



Hubungan Resiliensi, *Self Efficacy* Dan Depresi Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Ganggren Di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo

Lia Herlina¹, Alwin Widhiyanto², Iin Aini Isnawati³.

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan,

STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo

Email : liaherlina986@gmail.com

Abstract: *Diabetes Mellitus is a chronic metabolic disorder with multiple etiologies characterized by high sugar levels. Patients with chronic illnesses are very susceptible to depression. This can be overcome if the respondent has good enough resilience and self-efficacy so that he can manage self-care and regulate glycemic levels and strive for better health. The aim of the research is to determine the relationship between resilience, self-efficacy and depression with self-care management in patients with diabetes mellitus in the Besuki Community Health Center working area.*

This research design is cross sectional/analytic correlation. The study population included 38 Diabetes Mellitus patients with Gangrene. The sampling technique uses probability sampling, total sampling. The sampling used was 38 people. The instrument uses a questionnaire sheet. And multiple linear regression statistical tests.

The research results showed that the average resilience was 70.02, self-efficacy was 71, mild depression was 17 respondents and the average self-care management score was 72. Resilience increased self-care management with a p value of $0.000 \leq \alpha 0.005$. Self-efficacy increases self-care management with a p value of $0.000 \leq \alpha 0.005$ with an average coefficient of . the results of multiple linear regression obtained a p value of $0.000 \leq \alpha 0.005$. There is a relationship between self-efficacy, resilience and depression with self-care management in patients with diabetes mellitus in the Besuki Community Health Center working area with a p value of $0.000 \leq \alpha 0.005$ with a coefficient value of 0.608 so, Self-efficacy influences self-care 6 times more than other variables.

Self-efficacy, good resilience can reduce depression in chronic patients such as gangrene so that patients have adequate self-care management.

Keywords: *Diabetes Mellitus Patients with Gangrene, Self-Care Management, Resilience, Self-Efficacy, and Depression.*

Abstrak : Diabetes Mellitus adalah gangguan metabolisme kronik dengan multi etiologi ditandai dengan tingginya kadar gula. Pasien dengan penyakit kronik sangat rentan terkena depresi. Hal tersebut dapat diatasi jika responden tersebut memiliki Resiliensi, Self Efficacy yang cukup baik sehingga dapat memajemen perawatan diri dan mengatur kadar glikemik dan mengupayakan kesehatannya kearah yang lebih baik. Tujuan Penelitian mengetahui Hubungan Resiliensi, Self Efficacy, dan Depresi dengan Manajemen Perawatan Diri pada pasien dengan Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Desain Penelitian ini Cross Sectional/korelasi analitik. Populasi penelitian ini seluruh pasien Diabetes Mellitus dengan Ganggren berjumlah 38 orang. Teknik sampling menggunakan probability sampling, total sampling. sampling yang digunakan 38 orang. Instrument menggunakan lembar kuesioner. Dan uji statistika regresi linear berganda.

Hasil penelitian diperoleh rata-rata resiliensi senilai 70,02 self efficacy senilai 71, depresi ringan sejumlah 17 responden serta nilai rata-rata manajemen perawatan diri senilai 72. Resiliensi meningkatkan manajemen perawatan diri dengan p value $0.000 \leq \alpha 0.005$. Self efficacy meningkatkan manajemen perawatan diri dengan p value $0.000 \leq \alpha 0.005$ dengan rata-rata koefisien . hasil regresi linear berganda diperoleh hasil p value $0.000 \leq \alpha 0.005$. Ada Hubungan Self efficacy, resiliensi, dan depresi dengan manajemen perawatan diri pada pasien dengan Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki dengan nilai p value $0,000 \leq \alpha 0.005$ dengan nilai koefisien 0,608 jadi, self efficacy mempengaruhi Perawatan diri 6 kali lebih banyak daripada variable lain.

Self efficacy, resiliensi yang baik dapat menurunkan depresi pada pasien kronik seperti ganggren sehingga pasien memiliki manajemen perawatan diri adekuat.

Kata Kunci : Pasien Diabetes Mellitus dengan Ganggren, Manajemen Perawatan Diri, Resiliensi, Self Efficacy, dan Depresi.

PENDAHULUAN

Pengertian Diabetes Melitus menurut *American Diabetes Association* (ADA) adalah suatu penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Keadaan hiperglikemia kronik pada diabetes dapat berdampak kerusakan jangka panjang, disfungsi beberapa organ tubuh pada mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah yang menyebabkan komplikasi gangguan penglihatan, gagal ginjal, penyakit kardiovaskuler maupun neuropati (ADA, 2020).

Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF), jumlah penderita diabetes tipe 1 di Indonesia mencapai 41.817 orang pada tahun 2022. Jumlah itu menempatkan Indonesia peringkat teratas di ASEAN. penderita diabetes tipe 1 terbanyak di Indonesia berusia antara 20-59 tahun, sebanyak 26.781 orang. Setelahnnya, penderita berusia di bawah 20 tahun sebanyak 13.311 orang dan penderita berusia 60 tahun ke atas sebanyak 1.721 orang. Adapun peringkat kedua di ASEAN adalah Filipina . Jumlah penderita diabetes tipe 1 di negara ini mencapai 16.443 orang, dengan dominasi usia 20-59 tahun. Kemudian, peringkat ketiga diduduki oleh Vietnam dengan jumlah penderita diabetes tipe 1 sebanyak 14.780 orang. Lalu, diusul oleh Thailand dengan penderita diabetes tipe 1 sebesar 11.408 orang. Sementara, jumlah penderita diabetes tipe 1 paling sedikit di ASEAN berada di Brunei Darussalam yaitu hanya 98 orang. Posisinya dikuti oleh Timor Leste dengan jumlah penderita diabetes tipe 1 sebanyak 199 orang.

Prevalensi *Diabetes Mellitus* di Indonesia hasil Riskesdas 2018 meningkat menjadi 2.0% untuk umur ≥ 15 tahun dari 1,5% pada Riskesdas 2018 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) provinsi Jawa Timur tahun 2018, menyatakan bahwa penderita DM di Jawa Timur sebesar 1,3% yang terdiagnosis pada kelompok umur 15 tahun keatas (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2020 jumlah kasus DM adalah sebesar 17.048 jiwa, (3,1% usia ≥ 15 tahun) dan terhitung sebanyak 17.866 jiwa yang melakukan kunjungan pelayanan kesehatan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Wilayah kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo kepada 10 pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Besuki. Sebanyak 3 orang mengalami resiliensi, 3 orang mengalami Self Efficacy dan manajemen perawatan diritidak baik, sebanyak 2 orang mengalami depresi dan 2 orang lainnya tidak memiliki permasalahan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dari itu peneliti bermaksud akan melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Resiliensi*, *Self Efficacy* dan Depresi dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan Ganggren di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki”.

DM yang tidak mendapatkan pengelolaan yang baik dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, karena pasien DM rentan mengalami komplikasi yang disebabkan oleh aksi insulin yang tidak adekuat atau defisiensi insulin. Komplikasi yang ditimbulkan dapat bersifat akut maupun kronik (Smeltzer & Bare, 2013). Manajemen perawatan diri dapat mencegah terjadinya komplikasi pada pasien DM tipe 2. Teori *self-care* Orem bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan dengan cara meningkatkan kemampuan dan perilaku perawatan dirinya (Sousa *et al.*, 2019).

Perawatan diri pada pasien DM sangat penting dalam upaya menjaga kesehatan (Chaidir *et al.*, 2020). Secara keseluruhan perawatan diri pada pasien DM belum menunjukkan hasil yang optimal. Sebagian besar pasien tidak teratur melakukan pemantauan gula darah, diet dan latihan fisik belum dilaksanakan dengan baik, dan ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat (Tewahido *et al.*, 2019). Ketidaktahuan pasien mengenai manfaat perawatan diri untuk jangka panjang dan ketidaktahuan pasien mengenai manfaat perawatan diri untuk jangka panjang dan pasien cenderung berfokus pada kerugiannya (Gonzalez *et al.*, 2020). Menurut Putri, Nugroho, dan Adi (2022) perawatan diri pasien eabetes mellitus yang baik berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan sehingga kadar glikemik terkontrol.

Pengelolaan penyakit DM yang berlangsung lama sepanjang usia individu dapat membuat pasien jenuh, stres hingga depresi, sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri dengan teknik manajemen diri (Sutandi, 2020). Depresi adalah kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah, biasanya menarik diri dari orang lain, dan kesulitan tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Davison, 2020).

Menurut Rutter (2020) *Resiliensi* adalah kemampuan individu dalam mengatasi stres atau penderitaan, dan kemampuan beradaptasi kendati memiliki pengalaman hidup yang berisiko. Semua orang membutuhkan resiliensi untuk mengatasi berbagai kesulitan yang terjadi dalam hidup (Reivich & Shatte, 2020). Resiliensi berfungsi sebagai pelindung dari stress karena dampak dari penyakit DM tipe 2 (Jenita, 2020). Resilensi penting untuk individu dengan DM tipe 2 dalam menjalani kehidupannya. Dengan adanya resiliensi individu dapat

mengembangkan kehidupan menjadi lebih positif sehingga individu dengan DM tipe 2 menjadi lebih terarahkan dalam perawatan diabetesnya (Jenita, 2015).

Resiliensi pada pasien DM memiliki hubungan yang positif dengan manajemen kesehatan penyakit DM, seperti perawatan diri, kepatuhan terhadap pengobatan, kualitas hidup, serta persepsi sakit dan rasa sakit (Santos *et al.*, 2020). Resiliensi mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas perawatan dirinya seperti latihan fisik, pengaturan diet, pengobatan dan kontrol gula darah. Individu yang resilien dengan keadaannya akan melakukan suatu upaya untuk mengatasi penyakitnya baik dengan strategi aditif maupun subtraktif (Wilson *et al.*, 2021).

Depresi yang dialami pasien diabetes mellitus berat dapat memperburuk kontrol glikemik hba1c, glukosa puasa dan 2 jam post prandial lebih tinggi (Sutarjana, 2018). Pasien DM dengan kondisi depresi berakibat pada kontrol glikemik dan metabolik yang buruk sehingga berimbas pada Hba1c >8% (Rahmawati Limantara, Marisa, Panghiyangani, 2022). Menurut Mrdiah (2018) depresi termasuk psikologis yang menimbulkan kurangnya kontrol glikemik pasien diabetes mellitus.

Self-Care Management Diabetes adalah dengan secara berkelanjutan memberikan *Diabetes Self-care Management Education* (DSME). Upaya lain yang sudah dilakukan oleh beberapa instansi pemberi layanan diabetes dapat mempergunakan teknologi yang cukup berkembang dewasa ini dengan melalui handphone maupun teknologi digital dengan penyediaan fitur atau aplikasi yang berisi monitoring *self-care management diabetes*.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berfungsi untuk menjawab suatu hipotesis dengan membaca referensi teoritis yang relevan. Desain penelitian yang digunakan korelasi analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. *Cross sectional* adalah salah satu jenis penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara dua factor, dan pengumpulan data saat penelitian dilakukan sekaligus dalam satu waktu. Populasi pada penelitian ini adalah semua penderita DM ganggren di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki tahun 2023 sebanyak 38 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penderita DM dengan Ganggren sebanyak 38 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Non-probability* sampling dengan pendekatan *total sampling*. penelitian ini akan melakukan pengambilan sampel berdasarkan urutan daftar nama pasien DM di Puskesmas Besuki yang terdata mulai Januari 2023 sampai dengan Juli 2023 yang memenuhi

kriteria penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo. Pengambilan data dilaksanakan mulai 2 Agustus sampai dengan 20 Agustus 2023. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh pasien DM ganggren. Pada penelitian ini menggunakan sistem komputer yaitu SPSS dalam penghitungannya. Adapun analisa data dalam penelitian ini yaitu : Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi *Resiliensi*, *Self Efficacy*, depresi, manajemen perawatan diri. Analisa bivariat adalah analisis yang melihat satu variable dengan variable lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistika analisis Regresi logistic berganda dimana kedua variable bebas memiliki skala data rasio/interval dan variable tergantung memiliki skala data ordinal.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Bab ini menyajikan hasil penelitian dengan judul Hubungan *Resiliensi*, *Self Efficacy*, dan Depresi dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien *Diabetes Militus* dengan Gangren di Wilayah kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo dengan melibatkan seseorang dengan gangrene. Untuk mendapatkan data maka tahap awal yang dilakukan peneliti meminta bantuan responden diminta untuk mengisi lembar kuesioner. Setelah data terkumpul, maka data dikelompokkan menjadi dua bagian yakni data umum dan data khusus.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.1.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada pasien Diabetes Militus dengan Gangren di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tanggal 25 bulan Agustus 2023.

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
36-40 tahun	4	10.5
41-45 tahun	4	10.5
46-50 tahun	9	23.7
51-55 tahun	21	55.3
Total	38	100.0

Sumber data primer, observasi 2023

Berdasarkan tabel 5.1.1 didapatkan mayoritas usia responden berusia 51-55 tahun sejumlah masing-masing sejumlah 21 responden (55.3%). Sedangkan 46-50 tahun sejumlah 9 responden (23.3%). Serta 41-45 tahun sejumlah 4 responden (10.5%). Serta, 36-40 tahun 4 responden (10.5%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada pasien Diabetes Militus dengan Ganggren di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tanggal 25 bulan Agustus 2023.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki- Laki	13	34.2
Perempuan	25	65.8
Total	38	100.0

Sumber data primer,observasi 2023

Berdasarkan tabel 5.1.2 didapatkan mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sejumlah 25 responden (65,8%). Dan beberapa jenis kelamin responden pada pasien Diabetes Militus dengan Ganggren adalah laki-laki sejumlah 13 responden (34.2%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.1.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada pasien Diabetes Militus dengan Ganggren di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tanggal 25 bulan Agustus 2023.

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Irt	27	71.1
Petani	10	26.3
Guru	1	2.6
Total	38	100.0

Sumber data primer,observasi 2023

Berdasarkan tabel 5.1.3 didapatkan mayoritas pekerjaan responden anak pra sekolah adalah IRT sejumlah 27 responden (71.1%). Selain IRT, beberapa responden berprofesi sebagai petani sejumlah 10 responden (26.3%). Dan sebagian kecil beberapa responden berprofesi sebagai guru sejumlah 1 responden (2,6%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5.1.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada pasien Diabetes Militus dengan Ganggren di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tanggal 25 bulan Agustus 2023.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SMP	2	5.3
SMA	34	89.5
STRATA 1	2	5.3
Total	38	100.0

Sumber data primer, observasi 2023

Berdasarkan tabel 5.1.2 didapatkan mayoritas tingkat pendidikan pada pasien Diabetes Militus dengan gangrene mayoritas adalah SMA sejumlah 34 responden (89.5%). Dan masing-masing sejumlah 2 responden (5.3%) memiliki tingkat pendidikan SMP dan STRATA-1.

Data Khusus

1. Karakteristik *Resiliensi* pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki

Tabel 5.2.1

Distribusi hasil pengukuran *Resiliensi* pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki tanggal tanggal 25 bulan Agustus 2023.

Descriptive Statistics						
	N	Mean	Minimum	Maximum	Sum	Std. Deviation
Resiliensi	38	70.0263	60.00	92.00	2661.00	6.96123
Valid N (listwise)	38				0	

Sumber data primer, observasi 2023

Berdasarkan tabel 5.2.1 hasil analisis didapatkan nilai dari Resiliensi pada Pasien *Diabetes Millitus* dengan *Ganggren* dengan rata-rata senilai 70.0263, nilai minimum senilai 60.00, sedangkan nilai maximum 92 dengan sum 2661 dan standart Deviasi 6,97 atau 7.

2. Karakteristik *Self Efficacy* pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki

Tabel 5.2.2

Distribusi hasil pengukuran *Self Efficacy* pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki tanggal tanggal 25 bulan Agustus 2023.

Descriptive Statistics						
	N	Mean	Minimu m	Maximu m	Sum	Std. Deviation
Self Efficacy	38	71.4474	60.00	92.00	2715.0 0	6.47113
Valid N (listwise)	38					

Sumber data primer,observasi 2023

Berdasarkan tabel 5.2.1 hasil analisis didapatkan nilai dari *Self Efficacy* pada Pasien *Diabetes Millitus* dengan *Ganggren* dengan rata-rata/ mean senilai 71.4474, nilai minimum senilai 60, sedangkan nilai maximum 92 dengan nilai sum 2715.00 dengan standart deviasi 6,4.

3. Karakteristik Depresi pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki

Tabel 5.2.3

Distribusi hasil pengukuran Depresi pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki tanggal 25 bulan Agustus 2023.

Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Depresi	4	10.5
Depresi Ringan	17	44.7
Depresi Sedang	16	42.1
Depresi Berat	1	2.6
Total	38	100.0

Sumber data primer,observasi 2023

Berdasarkan tabel 5.2.1 Hasil analisis didapatkan mayoritas Responden mengalami depresi ringan sejumlah 17 responden (44,7%). Sedangkan, responden mengalami depresi sedang sejumlah 16 responden (42,1%) dan terdapat 4 responden (10,5%) *diabetes mellitus* dengan *Ganggrene* yang tidak mengalami depresi. Serta juga terdapat 1 responden yang mengalami depresi berat.

4. Karakteristik Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki

Tabel 5.3.3

Distribusi hasil pengukuran Manajemen Perawatan Diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki tanggal 25 bulan Agustus 2023.

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Man PD	38	59.00	90.00	2843.00	74.8158	6.43829
Valid N (listwise)	38					

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2.1 hasil analisis didapatkan nilai dari manajemen perawatan diri pada Pasien *Diabetes Millitus* dengan *Ganggren* nilai minimum senilai 59 sedangkan nilai maximum 90 dengan nilai sum 2843.00 dengan rata-rata/ mean senilai 74,8158 atau 72.

5. Nilai Normalitas Data untuk Parametric Test pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki

Tabel 5.4.3

Distribusi hasil pengukuran Nilai Normalitas Data untuk Parametric Test pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki tanggal 25 bulan Agustus 2023.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.05846774
	Absolute	.132
Most Extreme Differences	Positive	.132
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.527

Sumber data primer, 2023

Penelitian ini menggunakan uji Regresi linier Berganda dimana syarat dari uji parametric test adalah Data harus berdistribusi normal dimana diperoleh hasil normalitas data dengan Kolmogorov-SmirnovZ dengan nilai 0.527 > dari 0.005 artinya data berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan untuk dilakukan uji parametric yakni, Regresi linier berganda.

Analisis Antarvariabel X1, Versus Y, X2 Versus Y, X3 Versus Y**1. Karakteristik Hasil Analisis hubungan *Resiliensi* dengan Manajemen Perawatan Diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki****Tabel 5.3.1**

Analisis hubungan *resiliensi* dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Resiliensi	70.0263	6.96123	38
Man PD	74.8158	6.43829	38

Correlations

		Resiliensi	Man PD
Resiliensi	Pearson Correlation	1	.694**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	1792.974	1150.184
	Covariance	48.459	31.086
	N	38	38
Man PD	Pearson Correlation	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	1150.184	1533.711
	Covariance	31.086	41.452
	N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber Data Primer, Kuesioner 2023.

Berdasarkan tabel 5.3.4 hubungan resiliensi dengan manajemen perawatan diri dengan rata-rata masing-masing 70 dan 75 dengan standart deviasi masing-masing 7 dan 6,4. Terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) pada variabel resiliensi $0,000 < 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel resiliensi 0,694, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *resiliensi* (X1) dengan (Y) Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Variabel *resiliensi* meningkatkan variabel manajemen perawatan diri terhadap pasien diabetes mellitus dengan gangren.

2. Karakteristik Hasil Analisis hubungan *Self Efficacy* dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Tabel 5.3.2

Analisis hubungan *self efficacy* dengan Manajemen Perawatan Diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Self Effecacy	71.4474	6.47113	38
Man PD	74.8158	6.43829	38

Correlations

		Self Effecacy	Man PD
Self Effecacy	Pearson Correlation	1	.749**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	1549.395	1154.132
Man PD	Covariance	41.876	31.193
	N	38	38
	Pearson Correlation	.749**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	1154.132	1533.711
	Covariance	31.193	41.452
	N	38	38

Sumber Data Primer, Kuesioner 2023.

Berdasarkan tabel 5.3.5 hubungan *self efficacy* dengan manajemen perawatan diri dengan rata-rata masing-masing 71 dan 75 dengan standart deviasi masing-masing 6,4. terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) pada variabel resiliensi $0,000 < 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel *self efficacy* 0,749, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *self effecacy* (X2) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Variabel *self efficacy* meningkatkan manajemen perawatan diri.

3. Karakteristik Hasil Analisis hubungan depresi dengan Manajemen Perawatan Diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Tabel 5.3.3

Analisis hubungan depresi dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Correlations

		Depresi	Man PD
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.093
	Depresi Sig. (2-tailed)	.	.580
	N	38	38
	Correlation Coefficient	-.093	1.000
	Man PD Sig. (2-tailed)	.580	.
	N	38	38

Sumber Data Primer, Kuesioner 2023.

Berdasarkan tabel 5.3.6 Tidak terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) pada variabel resiliensi $0,580 >$ dari $\alpha 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel depresi $-0,093$, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat rendah antara variabel depresi (X3) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Variabel depresi (X3) dapat menurunkan variabel (Y) manajemen perawatan diri.

5.4 Analisis Hubungan Reseliasi, Self Efficacy dan Depresi dengan Manajemen Perawatan Diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.603	.568	4.23373

a. Predictors: (Constant), Depresi, Self Effecacy, Reseliensi

b. Dependent Variable: Man PD

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	924.278	3	308.093	17.188	.000 ^b
	Residual	609.433	34	17.924		
	Total	1533.711	37			

a. Dependent Variable: Man PD

b. Predictors: (Constant), Depresi, Self Effecacy, Reseliensi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.458	7.764		2.893	.007
	Reseliensi	.165	.210	.178	.785	.438
	Self Effecacy	.605	.225	.608	2.683	.011
	Depresi	-1.732	.980	-.192	-1.767	.086

a. Dependent Variable: Man PD

Sumber Data Primer, Kuesioner 2023

Berdasarkan tabel 5.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) F pada variabel reseliensi $0,000 \leq \alpha 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel depresi 0,776 , dimana artinya, menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *Reseliensi (X1)*, *Self Effecacy (X2)* dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja

Puskesmas Besuki. Sedangkan, tidak terdapat hubungan antara variabel Depresi(X3) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Berikut nilai persamaan linernya $Y = \text{Constanta} X_1 + X_2 + X_3$ atau $22458 + 0.178 + 0.608 - 0.192$ yang artinya, variabel *Resiliensi* (X1) dapat meningkatkan variabel Y senilai 0.178, dan variabel *Self Efficacy* (X2) dapat meningkatkan variabel Y senilai 0.608 serta variabel depresi (X3) dapat menurunkan variabel (Y) manajemen perawatan diri mengalami senilai -0.126. Variabel X yang paling kuat mempengaruhi variabel Y adalah variabel X2 yaitu *self efficacy*.

PEMBAHASAN

Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Analisis Hubungan *Resiliensi* dengan Manajemen Perawatan diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki

Berdasarkan tabel 5.3.4 hubungan resiliensi dengan manajemen perawatan diri dengan rata-rata masing-masing 70 dan 75 dengan standart deviasi masing-masing 7 dan 6,4. Terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) pada variabel resiliensi $0,000 < \text{dari } 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel resiliensi 0,694, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *resiliensi* (X1) dengan (Y) Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Variabel *resiliensi* meningkatkan variabel manajemen perawatan diri terhadap pasien diabetes mellitus dengan gangren.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah dalam hidupnya. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi resiliensi yang membuat seseorang resilien terhadap hidupnya yakni, Equanimity dimana seseorang memandang sebuah masalah sebagai keseimbangan dan harmony serta meyakini setelah kesulitan akan ada kemudahan sehingga seseorang akan merasa tenang dan aman. Yang kedua adalah tekun dan tetap mampu berjuang dan menghadapi kehidupannya Salah satu cara untuk membangun ketahanan adalah dengan cara terus menekuni aktivitas yang positif dan realistis. Serta mampu mengenali keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki dirinya saat ini dengan sakit yang diderita Wagnild & Young (1993) (dalam Martin, 2021).

Setiap orang memiliki resiliensi yang berbeda. pada pasien *Diabetes Millitus* memiliki hubungan yang positif dengan manajemen kesehatan penyakit Diabetes Millitus, seperti perawatan diri, kepatuhan terhadap pengobatan, kualitas hidup, serta persepsi sakit dan rasa sakit (Santos *et al.*, (2013) dalam penelitian Hidayat, 2018). Resiliensi

mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas perawatan dirinya seperti latihan fisik, pengaturan diet, pengobatan dan kontrol gula darah. Individu yang resilien dengan keadaannya akan melakukan suatu upaya untuk mengatasi penyakitnya baik dengan strategi aditif maupun subtraktif (Wilson *et al.*, (2017) dalam Penelitian Gea,2020).

Dengan resiliensi yang cukup baik akan berpengaruh positif terhadap proses pengobatan serta manajemen perawatan diri pada pasien *diabetes mellitus*. Terlihat mayoritas responden di lapangan memiliki resiliensi yang cukup dimana sadar akan dirinya yang sakit dan perlu rutin mengkonsumsi obat serta mengikuti anjuran tenaga medis. Opini dari hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya pada penelitian Agustin, 2019 menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara resiliensi dengan manajemen perawatan diri dimana responden mengalami perubahan yang positif yakni responden menerima tentang kondisinya saat ini.

2. Analisis Hubungan *Self Efficacy* dengan Manajemen Perawatan diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki

Berdasarkan tabel 5.3.5 hubungan self efficacy dengan manajemen perawatan diri dengan rata-rata masing-masing 71 dan 75 dengan standart deviasi masing-masing 6,4. terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) pada variabel resiliensi $0,000 < \text{dari } 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel *self efficacy* 0,749, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *self efficacy* (X2) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Variabel *self efficacy* meningkatkan manajemen perawatan diri.

Menurut Fauzi, et al., 2018 menyatakan bahwa *Self efficacy* adalah kemampuan dari diri seseorang untuk menunjukkan kemampuan yang ada dalam dirinya yang ditunjukkan berupa harga diri dan memahami dirinya sendiri. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai sebuah perilaku untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai seseorang salah satunya, pengobatan dalam hal terapi dari sebuah penyakit baik itu akut ataupun kronik.

Faktor yang mempengaruhi *Self efficacy* adalah konsep diri, harga diri, serta kondisi fisik. Dimana konsep diri membentuk sifat kepercayaan diri kepada kemampuan masing-masing individu. Sedangkan harga diri berperan sebagai suatu pandangan individu ketika melihat individu yang lain, dimana semakin tinggi harga diri maka cara pandang terhadap seseorang ataupun masalah akan lebih baik. Kondisi lain yang menjadi faktor adalah kondisi fisik dari seseorang Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri.

Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Pengalaman hidup, yakni kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Terutama pada seseorang yang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Pada responden dengan diabetes militus dengan ganggren terdapat kemungkinan terjadi self efficacy yang rendah karena kemampuan melihat kondisi antara satu manusia dengan manusia lain berbeda sesuai self efficacy yang dimiliki (Pangestu, et al.,2018).

Self-care diartikan sebagai wujud perilaku seseorang dalam menjaga kehidupan, kesehatan, perkembangan, dan kehidupan di sekitarnya. Dengan responden yang cukup reliens dan rasional memandang keadaannya maka akan tercipta manajemen perawatan diri yang cukup baik dalam menghadapi tantangan yang ada (*Madmoli et al., 2019*).

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi yang kuat sehingga terdapat hubungan anantara *self efficacy* dengan perawatan diri pasien dengan *diabetes miellitus*. Dan terlihat bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan manajemen perawatan diri. Opini tersebut dibuktikan oleh penelitian sebelumnya bahwa pasien diabetes melitus mampu berfikir positif terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu berperilaku lebih baik dalam menjaga kesehatannya sendiri, mampu menentukan jumlah dan jenis makanan yang akan di konsumsi, lebih sering melakukan aktifitas ringan seperti berjalan kaki selama 30 menit setiap hari (Gea, 2020).

3. Analisis hubungan depresi dengan Manajemen Perawatan Diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Berdasarkan tabel 5.3.6 Tidak terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) pada variabel reseliensi $0,580 >$ dari $\alpha 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel depresi $-0,093$, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat rendah antara variabel depresi (X3) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Variabel depresi (X3) dapat menurunkan variabel (Y) manajemen perawatan diri.

Banyak cara adaptasi dalam menghadapi masalah kesehatan dalam kehidupan responden. Mekanisme koping sebagai elemen proses kontrol membentuk elemen efektor dalam adaptasi, yang berupa empat mode adaptasi yaitu mode fisiologis, mode konsep diri, mode fungsi peran, dan mode interdependensi. Empat mode adaptasi ini merupakan perwujudan dari tingkat penyesuaian diri yang dimiliki oleh individu tersebut (yunandari,2018).

Seseorang dengan mood yang terdepresi (yaitu depresi) merasakan hilangnya energi-energi dan minat, perasaan bersalah, kesulitan berkonsentrasi, hilangnya nafsu makan, dan pikiran tentang kematian atau bunuh diri. Tanda dan gejala lain dari gangguan mood adalah perubahan tingkat aktivitas, kemampuan kognitif, pembicaraan, dan fungsi vegetatif (seperti tidur, nafsu makan, aktivitas seksual, dan irama biologis lainnya). Perubahan tersebut hampir selalu menyebabkan fungsi interpersonal, sosial, dan pekerjaan termasuk dalam usaha perawatan diri (Kaplan, 2020).

Self Care Management atau manajemen perawatan diri pada Diabetes Melitus merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk mengelola penyakit DM, berupa pengobatan dan pencegahan komplikasi. Semakin baik *self care management* DM, maka kadar gula darah akan terkontrol dengan baik dan pada akhirnya komplikasi dapat dicegah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup Pasien DM (Wahyunah et al., 2020).

Setiap orang memiliki ketahanan dan cara bertahan yang berbeda dalam menghadapi sakit kronik yang dideritanya. Sesuai dengan hasil penelitian beberapa responden mengatakan bahwa terkadang merasa kurang minat dan merasa susah berkonsentrasi hingga tidak ingin makan karena takut kadar glikemiknya tinggi akan tetapi terlihat dalam penelitian responden mayoritas dapat bertahan dan melawan rasa ketidaknyamanan yang diderita sehingga kembali cukup resilien dalam menghadapi sakit kronik yang di derita dalam hal ini DM dan gangrene. Dalam hasil penelitian juga terlihat bahwa depresi dapat menurunkan usaha manajemen perawatan diri.

4. Analisis hubungan Resiliensi, Self Efficacy dan depresi dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Militus dengan Ganggren di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

Berdasarkan tabel 5.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) F pada variabel resiliensi $0,000 \leq \alpha 0.005$ dengan nilai koefisien pada variabel depresi 0,776 , dimana artinya, menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *Resiliensi (X1)*, *Self Efficacy (X2)* dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Sedangkan, tidak terdapat hubungan antara variabel Depresi (X3) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Berikut nilai persamaan linernya $Y = Constanta + X1 + X2 + X3$ atau $22458 + 0.178 + 0.608 - 0.192$ yang artinya, variabel *Resiliensi (X1)* dapat

meningkatkan variabel Y senilai 0.178, dan variabel *Self Efficacy* (X2) dapat meningkatkan variabel Y senilai 0.608 serta variabel depresi (X3) dapat menurunkan variabel (Y) manajemen perawatan diri mengalami senilai -0.126. Variabel X yang paling kuat mempengaruhi variabel Y adalah variabel X2 yaitu *self efficacy*.

International Diabetes Federation (IDF, 2017) dalam penelitian Gea,2020 mendefinisikan bahwa diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika kadar glukosa dalam darah meningkat di dalam tubuh sehingga tubuh tidak mampu memproduksi insulin secara efektif. Insulin adalah suatu hormon yang sangat penting di dalam tubuh yang di produksi oleh kelenjar pankreas. Insulin berfungsi untuk mengangkut glukosa darah ke sel-sel tubuh untuk di diubah menjadi energi didalam tubuh. Apabila insulin berkurang atau tidak dapat diproduksi oleh tubuh maka akan menyebabkan tingginya kadar gula darah atau hiperglikemia yang merupakan ciri khas dari penyakit diabetes melitus. Hiperglikemia ini dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kerusakan organ tubuh dan terjadinya berbagai komplikasi kesehatan yang mengancam jiwa.

Resiliensi setiap individu berbeda-beda, hal ini bergantung pada seberapa kuat setiap individu mengenali dan mengintegrasikan keadaan diri mereka secara seimbang (Handayani *et al.*, 2020). Resiliensi yang dimiliki oleh individu merujuk pada kapasitas yang dinamis dan berubah-ubah dalam melakukan manajemen stres dan meningkatkan adaptasi terhadap stresor yang signifikan sehingga tercapai keseimbangan emosional. Berdasarkan teori ini, terdapat empat mode adaptasi yang dapat mempengaruhi pembentukan resiliensi. Empat mode tersebut antara lain mode fisiologis, mode konsep diri, mode fungsi peran, dan mode interdependensi. Dari empat mode adaptasi pada teori adaptasi Roy tersebut, dapat dijabarkan beberapa faktor yang berhubungan dengan resiliensi, yaitu kondisi kesehatan, konsep diri, spiritualitas, kemampuan sosial, dan dukungan sosial. Dalam menghadapi penyakit kronik seperti *Diabetes mellitus* dengan *Ganggren* sangat perlu memiliki resiliensi yang baik karena stressor yang muncul akan sangat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis dari seseorang, dan tak jarang seseorang stress dan mengarah pada depresi oleh karena sakit kronik yang dideritanya (Yundarini,2018).

Resiliensi pada pasien DM memiliki hubungan yang positif dengan manajemen kesehatan penyakit DM, seperti perawatan diri, kepatuhan terhadap pengobatan, kualitas hidup, serta persepsi sakit dan rasa sakit (Santos *et al.*, 2013). Resiliensi mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas perawatan dirinya seperti latihan fisik, pengaturan diet, pengobatan dan kontrol gula darah. Individu yang resilien dengan keadaannya akan

melakukan suatu upaya untuk mengatasi penyakitnya baik dengan strategi aditif maupun subtraktif (Wilson *et al.*, 2017).

Depresi yang dialami pasien diabetes mellitus berat dapat memperburuk kontrol glikemik hbaic, glukosa puasa dan 2 jam post prandial lebih tinggi (Sutarjana, 2018). Pasien DM dengan kondisi depresi berakibat pada kontrol glikemik dan metabolik yang buruk sehingga berimbas pada Hba1c >8% (Rahmawati Limantara, Marisa, Panghiyangani, 2022). Menurut Mrdiah (2018) depresi termasuk psikologis yang menimbulkan kurangnya kontrol glikemik pasien diabetes mellitus.

Responden dalam menghadapi stressor dalam hal ini *diabetes Millitus* dengan *Ganggren* dengan mekanisme koping yang terdiri dari dua mekanisme kontrol, yaitu subsistem regulator dan subsistem kognator. Mekanisme koping kognator dan regulator ini berisikan perubahan fisik serta psikis yang terjadi setelah pasien menghadapi stresornya. Mekanisme koping sebagai elemen proses kontrol membentuk elemen efektor dalam adaptasi, yang berupa empat mode adaptasi yaitu mode fisiologis, mode konsep diri, mode fungsi peran, dan mode interdependensi. Empat mode adaptasi ini merupakan perwujudan dari tingkat penyesuaian diri yang dimiliki oleh individu tersebut (yundarini,2018).

Self-Care Management Diabetes adalah dengan secara berkelanjutan memberikan *Diabetes Self-care Management Education* (DSME). Upaya lain yang sudah dilakukan oleh beberapa instansi pemberi layanan diabetes dapat mempergunakan teknologi yang cukup berkembang dewasa ini dengan melalui handphone maupun teknologi digital dengan penyediaan fitur atau aplikasi yang berisi monitoring *self-care management diabetes*.

Pada penelitian ini didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan kuat dengan antarvariabel. Dimana variabel resiliensi dapat meningkatkan variabel perawatan diri pada pasien dengan diabetes mellitus dengan ganggren baegitu pula pada variabel self efficiency dapat meningkatkan resiliensi serta berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen perawatan diri sedangkan variabel depresi yang menurun menunjukkan bahwa dengan resiliensi serta manajemen perawatan diri yang cukup baik maka dapat responden memiliki manajemen perawatan diri yang baik. Hal itu terbukti dan terlihat saat penelitian beberapa responden memiliki Peer education (disini Perawat home care) yang selalu memberikan pelayanan terbaik dalam hal merawat luka gangren yang responden derita sehingga responden memiliki manajemen perawatan diri yang cukup baik yakni rata-rata responden memiliki nilai skor rata-rata manajemen perawatan diri senilai 74,8158 atau 75. Dan

variabel X yang paling kuat mempengaruhi manajemen perawatan diri adalah variabel *self efficacy*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa ada Hubungan Depresi Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien *Diabetes Militus* Dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki, dirumuskan kesimpulan sebagai berikut ;

1. Resiliensi pada Pasien *Diabetes Millitus* dengan *Ganggren* diperoleh nilai minimum senilai 60 , sedangkan nilai maximum 92 dengan sum 2661 dengan rata-rata senilai 70,0263.
2. Self Efficacy pada Pasien *Diabetes Millitus* dengan *Ganggren* diperoleh nilai minimum senilai 60, sedangkan nilai maximum 92 dengan nilai sum 2715.00 dengan rata-rata/ mean senilai 72.
3. Tingkat Depresi pada Pasien *Diabetes Millitus* dengan *Ganggren* mengalami depresi ringan sejumlah 17 responden (44,7%).
4. Manajemen perawatan diri pada Pasien *Diabetes Millitus* dengan *Ganggren* dengan rata-rata/ mean senilai 74,8158 atau 72, nilai minimum senilai 59 sedangkan nilai maximum 90 dengan nilai sum 2843.00, dan standart deviasi senilai 6,4.
5. Ada, hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) pada tabel F variabel resiliensi $0,000 < \alpha 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel resiliensi 0,694, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *resiliensi* (X1) dengan (Y) Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.
6. Ada, hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) F pada variabel resiliensi $0,000 < \alpha 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel *self efficacy* 0,749, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *self effecacy* (X2) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.
7. Tidak terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) F pada variabel resiliensi $0,580 > \alpha 0,005$ dengan nilai koefisien pada variabel depresi -0,093, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat rendah antara variabel depresi (X3) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di

Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Variabel depresi dapat menurunkan variable manajemen perawatan diri.

8. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value (sig) F pada variabel resiliensi $0,000 \leq \alpha 0.005$ dengan nilai koefisien pada variabel depresi 0,776, dimana artinya, menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara variabel *Resiliensi (X1)*, *Self Efficacy (X2)* dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Sedangkan, tidak terdapat hubungan antara variabel Depresi(X3) dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki. Berikut nilai persamaan linernya $Y = \text{Constanta } X1 + X2 + X3$ atau $22458 + 0.178 + 0.608 - 0.192$ yang artinya, variabel *Resiliensi (X1)* dapat meningkatkan variabel Y senilai 0.178, dan variabel *Self Efficacy (X2)* dapat meningkatkan variabel Y senilai 0.608 serta variabel depresi (X3) dapat menurunkan variabel (Y) manajemen perawatan diri mengalami senilai -0.126. serta dapat disimpulkan dari ketiga variabel X, X2 (*Self Efficacy*) memiliki hubungan atau tingkat signifikansi yang kuat mempengaruhi atau berkorelasi dengan variabel Y yaitu Manajemen Perawatan diri, hal tersebut dibuktikan oleh hasil dari nilai R atau koefisien interpretasi 0,749

Saran

1. Bagi Peneliti

Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan nilai tambah dan pengembangan pengetahuan peneliti tentang *Resiliensi*, *Self Efficacy* dan Depresi dengan Manajemen Perawatan Diri pada pasien *Diabetes Mellitus* dengan *Ganggren* di Wilayah Kerja Puskesmas Besuki.

2. Bagi Fakultas

Dapat memberikan tambahan kepustakaan terkait pengembangan pengetahuan peneliti tentang *Resiliensi*, *Self Efficacy* dan Depresi Dengan Manajemen Perawatan Diri pada pasien *Diabetes Militus* dengan *Ganggren* di Wilayah kerja Puskesmas Besuki.

3. Penelitian Selanjutnya

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menciptakan penelitian terbaru serta mengembangkan manajemen perawatan diri.

4. Bagi Tempat Penelitian Bagi PKM

Dapat memberikan tambahan Informasi baru yang dapat disarankan pada pasien untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien khususnya diabetes militus dengan ganggren.

Mengambil pendekatan *resiliensi* dan *self efficacy* untuk mencegah terjadinya depresi pada pasien kronik.

5. Bagi Responden

Dapat memberikan tambahan Informasi baru yang dapat dilakukan pasien untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien khususnya diabetes militus dengan ganggren, yakni dalam hal pentingnya Manajemen Perawatan Diri.

6. Bagi Tempat Kesehatan

Kader Posyandu Lansia

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Kader Posyandu Lansia sehingga dapat membantu meningkatkan kesehatan pasien dengan Diabetes Millitus dengan Ganggren. Kegiatan berupa kunjungan dan support sytem pada pasien kronik.

Perawat dan Dokter

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga medis sehingga dapat membantu meningkatkan kesehatan pasien dengan Diabetes Millitus dengan Ganggren. Kegiatan berupa kunjungan rumah dan fokus pada peningkatan psikologis dan *self efficacy* dengan psiko edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ADA 2020. Glycemic Targets: Standards of Medical Care in Diabetes – 2020. *Diabetes Care Volume 43, Supplement 1, January 2020*. Di akses April 2020. https://diabetesjournals.org/care/article/43/Supplement_1/S66/30598/6-Glycemic-Targets-Standards-of-Medical-Care-in. [Diakses pada 13 Juli 2023]
- Aini, Dwi Nur., 2019. Increased depression affects hyperglikemia status in type II Diabetes MMellitus. E-ISSN 2615-1669.
- American Diabetes Association. 2022. *Diabetes Self-Management Education and Support in Type 2 Diabetes: A join Position Statement of the Amarican Diabetes Association, the American Association of Diabetes Educators and the Academy of Nutrition and Diabetics*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26054423/> [Diakses pada 14 Mei 2023]
- American Diabetes Association. 2017. Standards of Medical Care In Diabetes. USA. <https://diabetesjournals.org/clinical/article/35/1/5/35446/Standards-of-Medical-Care-in-Diabetes-2017> [Diakses pada 16 Mei 2023]
- Agustin, Linda Ayu. 2019. Hubungan Resiliensi Dengan Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien *Diabetes Meillitus* Tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Summersari Kecamatan Jember. Skripsi. Univ. Jember. (diakses Tanggal 10 Agustus 2023).
- Benard, B. 2014. Resiliency: What We Have Learned. San Francisco. *JSTOR*. https://www.researchgate.net/publication/277598436_Book_Review_'Resiliency_Wh_at_We_Have_Learned'_by_Benard_Bonnie [Diakses pada 22 Mei 2023]

- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., dan Furkhani, D. W. 2020. Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. <https://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/1357> [Diakses pada 17 Mei 2023]
- Chew, B. H. Ghazali, S.S., dan Fernandez., A. 2020. Psychological Aspec of Diabetes Care: Effecting Behavioral Change in Patients. World Journal of Diabetes. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25512782/> [Diakses pada 18 Mei 2023]
- Desmita. 2019. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriyah, Ely., dkk., 2023. Resiliensi terhadap self care pada lansia dengan diabetes mellitus. e-ISSN 2963-2005.
- Gea, Justifikat. 2020. Hubungan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan Tahun 2020. Skripsi. (diakses tanggal 10 Agustus 2023)
- Gonzalez J. S., Esbitt S. A., Schneider H. E., Osborne P. J., dan Kupperman E. G. 2020. Psychological Issues in Adults With Type 2 Diabetes. <https://psycnet.apa.org/record/2011-23783-002> [Diakses pada 19 Mei 2023]
- Grotberg. 1999. *Tapping Your Inner Strength*. How to Find The Resilience to Deal With Anyting. Oakland, CA. New Harbinger Publications, Inc. <https://www.abebooks.com/9781572241688/Tapping-Strength-Find-Resilience-Deal-1572241683/plp> [Diakses pada 20 Mei 2023]
- Hidayatullah, Arief Rahmat. 2018. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Reseliensi Pada Pasien Diabetes Millitus Tipe II. Thesis. Univ Brawijaya. (diakses : tanggal 10 Agustus 2023)
- International Diabetis Federation. 2018. Diabetes Atlas. [https://www.scirp.org/\(S\(vtj3fa45qm1ean45vffcz55\)\)/journal/home.aspx?journalid=811](https://www.scirp.org/(S(vtj3fa45qm1ean45vffcz55))/journal/home.aspx?journalid=811) [Diakses pada 19 Mei 2023]
- Jenita, D.T.D., Haryani, W., dan Suryani, E. 2020. Resiliensi Berkorelasi dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 (DM Tipe 2). Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. <https://onesearch.id/Record/IOS4093.56> [Diakses pada 20 Mei 2023]
- Mawan, Ade Indra. 2021. Hubungan Kecemasan Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. Borneo Student Research e-ISSN 2721-5725, Vol 2 No. 2, 2021
- Merinda, S. 2020. Perbedaan Resiliensi Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 di Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Banda Aceh. UNSYIAH. <https://etd.usk.ac.id/index.php?p=baca&bacaID=13204&page=1>. [Diakses pada 15 Mei 2023]
- Munir, Nur Wahyuni., dkk. 2021. Hubungan *Self efficacy* dengan *self care* pada pasien Diabetes
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, 2020. Metodologi Ilmu Keperawatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviyanti, Linda Wieke., dkk., 2021. Peningkatan Perilaku Perawatan Diri Pasien Melalui Diabetes *Self Management Education and Support.. Journal Kesehatan*

- Rantung, J. 2020. Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 Dipersatuan Diabetes Indonesia (PERSADIA) cabang Cimahi. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/17> [Diakses pada 17 Mei 2023]
- Reivich dan Shatte. 2002. *The Resilience Factor 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdle*. <https://www.amazon.com/Resilience-Factor-Finding-Strength-Overcoming/dp/0767911911> [Diakses pada 19 Mei 2023]
- Rondhianto. 2020. Keterkaitan Diabetes Self Management Education Terhadap Self Efficacy Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan*. 3 (2) : 216-229. <https://www.neliti.com/publications/138130/keterkaitan-diabetes-self-management-education-terhadap-self-efficacy-pasien-dia>. [Diakses pada 15 Mei 2023]
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sutandi, A. 2020. *Self Management Education (DSME) Sebagai Metode Alternatif Dalam Perawatan Mandiri Pasien Diabetes Mellitus di Dalam Keluarga*. <https://www.neliti.com/id/publications/218710/self-management-education-dsme-sebagai-metode-alternatif-dalam-perawatan-mandiri> [Diakses pada 17 Mei 2023]
- Utama, Gede yasa., 2022. Hubungan *Self Efficacy* dengan eseliensi pada pasien diabetes mellitus tipe 2. E- ISSN 2549-8118.
- Vina, Florentina., dkk., 2021. Hubungan Tingkat depresi terhadap Kadar Glukosa Darah Puasa pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Muhammad Alkkadrie Kota Pontianak.
- Wagnild, G. M dan Young, H. M. 2021. Resilience Among Older Woman. *Journal of Nursing Scholarship*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/2292448/> [Diakses pada 24 Mei 2023]
- Wardani, Erika Marinting., dkk., 2022. *The Correlation Kifestlye with the incidence of diabetes mellitus type 2*. E-ISSN 26155-1669.
- Wilson, A. L., McNaughtonm D., Meyer, S. B., dan Ward, P. R. 2017. Understanding The Links Between Resilience And Type-2 Diabetes Self- Mangement: A Qualitatif Study in South Australia. *Archives of Public Health*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28944055/> [Diakses pada 22 Mei 2023]
- Yundarini, Ni Made Candra. 2018. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Denpasar. Thesis. Universitas Brawijaya (diakses tanggal 10 Agustus).